



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI SELF ACCEPTANCE DI SDIT LAA TAHZAN CITRA

Dina Ayu Setiani<sup>1</sup>, Uswah<sup>2</sup>

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin, Banten

e-mail: [dinaayudina22@gmail.com](mailto:dinaayudina22@gmail.com), [uswah.unimar@ac.id](mailto:uswah.unimar@ac.id).

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

### Abstract:

*This study aims to describe the implementation of guidance and counseling (BK) management in shaping student character through a self-acceptance approach at SDIT Laa Tahzan Citra, Cikupa District, Tangerang Regency. The problem of low self-acceptance in elementary school students is a concern because it can affect their character development. Therefore, planned, integrated, and appropriate guidance and counseling services are needed. This study applies a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research informants include the principal, BK teachers, class teachers, and representatives of student affairs. The results show that BK management at SDIT Laa Tahzan Citra is implemented through several stages, namely program planning based on student needs, implementation of individual and group counseling services, activity control, and informal evaluation. In its implementation, grounding and emotional acceptance techniques are used to help students understand, accept, and manage emotions positively. Character building efforts are also strengthened through school habituation programs, such as dhuha prayer and student activities, which play a role in instilling religious values, discipline, and self-confidence. Collaboration between guidance counselors, homeroom teachers, and the principal is a crucial factor in the success of guidance and counseling services. The implementation of self-acceptance has a positive impact on increasing students' self-confidence, emotional control, and the quality of their social relationships. However, this study also found that program documentation and assessment instruments need to be improved to ensure more systematic and measurable guidance and counseling services.*

**Keywords:** *guidance and counseling management; self-acceptance; elementary schools.*

### Abstrak:

Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling (BK) dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan *self acceptance* di SDIT Laa Tahzan Citra, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Permasalahan rendahnya penerimaan diri pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh sebab itu, diperlukan

### ARTICLE HISTORY

Received 09 June 2026

Revised 18 June 2026

Accepted 19 June 2026

layanan bimbingan dan konseling yang terencana, terpadu, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru BK, guru kelas, dan wakil bidang kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen BK di SDIT Laa Tahzan Citra dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program berdasarkan kebutuhan siswa, pelaksanaan layanan konseling individu dan kelompok, pengendalian kegiatan, serta evaluasi yang masih bersifat informal. Dalam pelaksanaannya, teknik *grounding* dan *emotional acceptance* digunakan untuk membantu siswa memahami, menerima, serta mengelola emosi secara positif. Upaya pembentukan karakter juga diperkuat melalui program pembiasaan sekolah, seperti sholat dhuha dan kegiatan kesiswaan, yang berperan dalam menanamkan nilai religius, disiplin, serta rasa percaya diri. Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan BK. Penerapan *self acceptance* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, kemampuan mengendalikan emosi, dan kualitas hubungan sosial mereka. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek dokumentasi program, instrumen asesmen perlu ditingkatkan agar layanan BK dapat berlangsung lebih sistematis, dan terukur.

**Kata kunci:** manajemen bimbingan konseling; self acceptance; sekolah dasar

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal penting yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan dasar dalam berperilaku di era globalisasi saat ini. Pendidikan juga menjadi sarana yang baik dalam aspek kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup dengan baik dan seimbang apalagi dunia ilmu teknologi dan informasi sudah semakin maju. Karena itu, Pendidikan tidak hanya dilihat melalui aspek akademik namun juga dalam aspek non akademiknya. Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fawri & Neviyarni, 2021).

Pendidikan Sekolah dasar cukup mendapatkan perhatian yang serius, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa di sekolah. Hal ini

ditunjukkan dengan penguatan *self acceptance* atau penerimaan diri pada siswa menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter. Namun, upaya pendampingan tersebut belum sepenuhnya optimal karena terbatasnya jumlah guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Idealnya, rasio perbandingan guru BK dengan siswa di Indonesia adalah 1 : 150. Akan tetapi, realitanya perbandingan jumlah guru BK dengan siswa mencapai 1 : 570 (Fawri & Neviyarni, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara intensif kepada siswa, khususnya dalam membantu mereka mengenali potensi diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta membangun karakter yang positif. Dengan demikian, keterbatasan layanan BK dapat menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan *self acceptance* siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan berpengaruh pada perubahan yang dapat dilihat seperti pengembangan potensi pada setiap manusia misal, dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini sama pentingnya dalam menjalankan keberlangsungan hidup sebagai manusia. Aspek ini termasuk kedalam proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi karakter. Maka dari itu untuk menjadi manusia yang seutuhnya pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Terutama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Rentang usia 7-12 tahun pada tahap operasional konkret teori kognitif menurut *Jean Piaget* dalam pembentukan karakter (Naily, Sutiawan, Rizki, Konseling, & Kunci, 2023).

Sistem Pendidikan di negara berkembang, Indonesia berupaya untuk lebih maju dalam segi pendidikan terutama dalam pembentukan karakter. yang mengacu pada UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS yang isinya "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Abidin, n.d.). Hal ini sejalan dalam kemajuan dan perkembangan negara di bidang pendidikan.

Pendidikan yang baik tentunya berhubungan dengan manajemen, karena itu manajemen pendidikan hal utama yang diperlukan di setiap sekolah. (Informasi, Man, & Binjai, 2023) Fondasi Karakter yang dibangun kuat di Sekolah Dasar akan memiliki dampak yang cukup panjang sampai mereka remaja atau dewasa. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi penguatan dalam pembentukan karakternya melalui Manajemen bimbingan konseling yang diterapkan di SDIT Laa Tahzan Citra dalam membangun *Self acceptance* pada peserta didik.

Konselor atau yang dapat dikatakan juga dengan guru BK di sekolah dasar yaitu memiliki peran membantu penyelesaian kendala peserta didik termasuk dalam memberi pengarahan yang baik terhadap Perihal ini konselor SDIT juga tidaklah sembarangan dalam membantu menangani siswa, karena dalam bimbingan konseling juga dibutuhkan manajemen (Naili, Erna, & Syailin, 2023).

Manajemen bimbingan konseling di sekolah merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan konseling guna mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, tujuan dari bimbingan konseling di sekolah adalah membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Hal ini termasuk juga dalam pembentukan karakter siswa.

Implementasi Manajemen bimbingan konseling, Di SDIT Laa Tahzan citra, terdapat permasalahan terkait dengan rendahnya tingkat penerimaan diri *self acceptance* di kalangan siswa, yang berdampak pada pembentukan karakter mereka. Hal ini menunjukkan perlu diadakan pendekatan yang lebih terintegrasi sesuai manajemen bimbingan konseling melalui *self acceptance* siswa. Penerapan manajemen bimbingan sekolah ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali dan menerima diri mereka, serta mengatasi berbagai tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan karakter yang positif agar terbentuk karakter yang positif.

Guru BK mempunyai peran penting dalam mengelola program bimbingan konseling yang bertujuan membentuk karakter siswa, sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Menurut (Anggara, Widiatmaka, Lubis, & Zahri, 2022), konselor sekolah tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi teladan, penengah, dan penggerak perubahan. Salah satu fokus utamanya adalah membantu siswa memiliki Self Acceptance, yaitu kemampuan mengenali dan menerima kelebihan maupun kekurangan diri sendiri. Self Acceptance ini penting karena menjadi dasar bagi ketahanan pribadi siswa. Program ini bisa diterapkan melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan positif yang mengandung nilai agama dan budi pekerti.

Penelitian sebelumnya lebih membahas tentang *self acceptance* dalam konteks remaja dan pelajar, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola emosi. Namun kajian mengenai pentingnya penerimaan diri pada anak sekolah dasar masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal, masa sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali kemampuan, kekurangan, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan kebaruan dalam membahas penerapan manajemen bimbingan konseling serta program sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui *self acceptance*.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi

reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemeriksaan keabsahan data dengan konfirmabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mencoba menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan sesuai dengan fakta yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa melalui *Self- acceptance*. Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data atau dokumen dari kepala sekolah, guru BK, dan Guru kelas. Lokasi tempat penelitian ini berada di SDIT - Laa Tahzan Citra raya Graha Pratama U1/46, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang.

Tahapan penelitian meliputi : (1)Penetapan fokus penelitian yang berkaitan dengan penerapan program bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa melalui *self - acceptance* di SDIT Laa Tahzan Citra, (2)Penentuan informan penelitian,(3)Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, (4)Studi dokumentasi terhadap dokumen program sekolah, catatan konseling, dan laporan kegiatan kesiswaan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan guru kelas maka didapat hasil sebagai berikut:

### **1. Guru bimbingan konseling dalam membangun karakter siswa melalui *self- acceptance***

Tahap perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling di SDIT Laa Tahzan Citra diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa melalui penguatan *self-acceptance*. Proses perencanaan ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan karakter. Proses identifikasi diawali melalui observasi yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk melihat indikasi perilaku yang menunjukkan rendahnya penerimaan diri, seperti sikap minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui diskusi dan rapat koordinasi yang melibatkan guru kelas, guru bimbingan dan konseling, serta kepala sekolah. Dalam diskusi tersebut dibahas kondisi akademik, sosial, emosional, dan perilaku siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Data tersebut menjadi dasar perencanaan dalam merumuskan bimbingan dan konseling yang menekankan pengembangan *self-acceptance* sebagai fondasi karakter. Dalam penelitian ini, peneliti memilih responden utama yaitu Guru bimbingan konseling, Ibu FD yang memaparkan sebagai berikut :

“Jadi untuk pembentukan karakter anak melalui *self-acceptance* itu biasanya kita mulai dari observasi dulu dari wali kelas. Wali kelas melihat kira-kira anak mana yang terlihat ada penurunan perkembangannya di kelas, entah itu dari segi

belajar, sikap, atau interaksinya dengan teman. Dari situ nanti kalau memang dirasa anak perlu pendampingan lebih lanjut, baru diarahkan ke konselor. Kalau untuk program khusus atau dokumen baku tentang *self- acceptance* sebenarnya di sekolah ini belum ada secara tertulis. Jadi pelaksanaannya lebih ke teknik dan pendekatan yang digunakan oleh konselornya. Untuk membantu anak sampai ke tahap bisa menerima dirinya (*self-acceptance*), kita biasanya mulai dari pendekatan dulu. Kita bangun dulu kedekatannya, bikin anak merasa nyaman, merasa aman. Setelah itu pelan-pelan kita membantu dia untuk menerima apa yang sedang terjadi dalam hidupnya, entah itu masalah di rumah, di sekolah, atau perasaan yang dia alami. Kita arahkan supaya dia melihat bahwa apa yang terjadi itu bagian dari proses, bukan sesuatu yang harus dia tolak.

Pada tahap awal biasanya kita menggunakan teknik seperti *grounding*. Nah, *grounding* itu teknik untuk membantu anak supaya lebih tenang dan fokus pada kondisi saat ini. Misalnya dengan latihan pernapasan, menyuruh anak menyebutkan lima benda yang dia lihat di sekitarnya, lalu ada juga kita menggunakan teknik *Emotional Acceptance* Jadi memang prosesnya bertahap, tidak langsung. Tapi dari situ kita harapkan anak bisa pelan-pelan membentuk karakter yang lebih kuat karena dia sudah mulai bisa menerima dirinya sendiri”.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu peserta didik membentuk karakter melalui *self - acceptance*. Dalam proses pendidikan, setelah peran utama orang tua di lingkungan keluarga, guru BK menjadi figur penting di sekolah yang mendampingi siswa dalam memahami dan menerima dirinya. Melalui layanan yang diberikan, guru BK tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan siswa, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mengenali potensi, kekurangan, serta kondisi diri secara lebih positif.

Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung peserta didik mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya (Naili et al., 2023). Layanan ini diarahkan agar siswa mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan karier. Dengan demikian, peran guru BK dalam membentuk karakter melalui *self - acceptance* menjadi bagian penting dari untuk membantu peserta didik berkembang secara utuh dan seimbang.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan *self - acceptance* yang positif. Peran ini sejalan dengan salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling, yaitu mendukung peserta didik atau konseling agar mencapai kematangan serta kemandirian dalam aspek pribadi. Keterkaitan tersebut sangat jelas, karena salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa adalah kemampuan menerima dirinya sendiri. Apabila siswa memiliki penerimaan diri yang baik, hal itu akan

berdampak positif terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadiannya (Informasi et al., 2023).

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yang menjelaskan peran layanan tersebut di satuan pendidikan. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya, serta mendukung kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Fungsi yang ada berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dirinya secara menyeluruh. Pemahaman diri tersebut tidak hanya berasal dari sudut pandang pribadi, tetapi juga melalui refleksi dan umpan balik dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya. Dukungan dan penilaian dari lingkungan akan membantu siswa membentuk gambaran diri yang lebih objektif dan positif. Dengan demikian, proses pengembangan diri menjadi lebih terarah karena peserta didik memiliki kesadaran diri yang baik serta mampu menerima dan memahami dirinya dalam konteks hubungan dengan orang lain (Man, 2016).

Dalam berbagai kajian tentang penerimaan diri, dijelaskan dalam penelitian (Studi et al., n.d.). *self-acceptance* tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses refleksi dan pendampingan yang konsisten. Anak diarahkan untuk memandang peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan sebagai kegagalan atau alasan untuk mencapai tujuan hidup.

Pada tahap awal intervensi, teknik seperti grounding sering digunakan untuk membantu anak mencapai kondisi emosi yang lebih stabil. Grounding membantu siswa memusatkan perhatian pada situasi saat ini melalui latihan pernapasan atau kesadaran indrawi, seperti Menyebutkan benda-benda yang terlihat di sekitar. teknik ini efektif dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesadaran diri, sehingga anak lebih siap untuk mengikuti proses konseling (Meningkatkan, Diri, & Siswa, 2020).

Maka berdasarkan hasil analisis peneliti pembentukan karakter melalui *self-acceptance* di SDIT-Laa Tahzan Citra, yang dilakukan melalui tahapan dan teknik. meskipun secara dokumen sistematis belum tertuang dalam program tertulis secara khusus. Prosesnya diawali dengan observasi oleh wali kelas terhadap perkembangan siswa. Konselor berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar siswa merasa diterima. Setelah kedekatan terjalin, siswa secara perlahan dibimbing untuk memahami dan menerima kondisi yang sedang dialaminya dengan teknik *emosional acceptance*. siswa diajak untuk menyadari perasaan yang sedang dirasakan—seperti sedih, marah, kecewa, takut, atau cemas—kemudian mengakui bahwa emosi tersebut adalah hal yang wajar sebagai bagian dari pengalaman hidup.

Konselor membantu siswa memahami bahwa setiap emosi memiliki fungsi dan tidak menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lemah atau tidak berharga.

Melalui teknik ini, siswa dilatih untuk tidak melawan atau menekan emosinya, melainkan mengelolanya dengan cara yang sehat. Prosesnya dapat dilakukan dengan mengajak siswa mengidentifikasi perasaan yang muncul, memberi nama pada emosi tersebut, serta merefleksikan penyebabnya. Dengan demikian, siswa belajar bahwa menerima emosi bukan berarti menyerah, tetapi merupakan langkah awal untuk memahami diri dan membangun penerimaan diri (*self-acceptance*) agar terbentuknya karakter yang positif. (Pengalaman, Yogyakarta, Diri, & Emosi, 2025).

## **2. Strategi dalam membentuk karakter melalui *self-acceptance* yang didukung oleh program pembiasaan di Sekolah**

Pembentukan Karakter siswa dilakukan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Jalur internal memanfaatkan konseling pribadi yang fokus pada peningkatan psikologis, sedangkan jalur eksternal memanfaatkan program kegiatan dan pembiasaan yang dirancang khusus untuk siswa. Sinergi antara kedua jalur ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang fakta bahwa pengalaman yang bermakna dan berulang adalah kunci pembentukan karakter (Refnadi, Marjohan, & Yarmis, 2021).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Kepala sekolah yang disebut dengan Bapak DK memaparkan sebagai berikut : “Dalam membentuk karakter siswa, kami tidak hanya menekankan pada penerimaan diri (*self- acceptance*), tetapi juga melalui program pembiasaan dan kegiatan kesiswaan yang rutin dilaksanakan di sekolah.”

Program pembiasaan tersebut salah satunya adalah pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi, yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab pada diri siswa. Lebih lanjut, Bapak DK juga menjelaskan bahwa kegiatan kesiswaan seperti Bulan Bahasa dan berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah turut menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa. “Melalui kegiatan seperti Bulan Bahasa atau perlombaan, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sportivitas.”

Guru bimbingan konseling dalam hal ini membantu pembentukan karakter siswa dari dalam melalui *self - acceptance* yang dilakukan dengan cara konseling oleh siswa tersebut. Adapun program pendukung dari salah satu faktor internal pembentukan karakter yaitu melalui program pembiasaan. Seperti kebijakan pemerintah mengenai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pendidikan tentang penguatan karakter khususnya pada Pasal 2 ayat (2) yang memuat lima nilai utama yang saling terintegrasi, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam kurikulum.

Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk budi pekerti, sopan santun, serta menumbuhkan semangat nasionalisme, yang

dapat didukung oleh program- program kesiswaan yang diadakan secara berkala (Suntoro & Karakter, 2019).



**Gambar 1.** Pembiasaan Sholat Dhuha

Gambar diatas menunjukkan Program pembiasaan salah satunya Sholat Dhuha yang dilaksanakan rutin setiap hari. merupakan faktor eksternal yang berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, program ini membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, terdapat juga faktor internal yang berpengaruh, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*). Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami dirinya sendiri menjadi landasan penting dalam proses pembentukan karakter, sehingga kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

### **3.Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam pembentukan Karakter Siswa Melalui *Self Acceptance***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Laa Tahzan Citra, peneliti melibatkan beberapa responden, yaitu guru kelas dan Wakil Kesiswaan. Ibu ILM selaku guru kelas menjelaskan “pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDIT Laa Tahzan telah berjalan dengan baik, terarah, dan terkoordinasi. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta pihak kesiswaan dalam membantu menangani dan membimbing peserta didik. Guru BK memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah karena turut berkontribusi besar dalam mengarahkan siswa agar mampu berkembang secara positif, baik dalam aspek perilaku, karakter, maupun penerimaan diri.”

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu AFH selaku bidang kesiswaan menjelaskan “ Manajemen bimbingan konseling dalam menumbuhkan *self Acceptance* efektif membantu siswa agar mampu menerima dirinya secara positif, tidak mudah minder, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketika siswa sudah mampu menerima dirinya sendiri, mereka cenderung lebih mudah diarahkan, lebih percaya diri dalam belajar, serta lebih baik dalam menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen bimbingan dan konseling di SDIT Laa Tahzan Citra dinilai efektif dalam menumbuhkan *self acceptance* pada siswa. Yang berdampak pada terbentuknya karakter yang baik, seperti percaya diri, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, layanan BK memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter positif siswa. Berikut Tabel penjelasan terkait Manajemen bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa melalui *self acceptance*.

**Tabel 1.** Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling dalam membentuk Karakter melalui *Self Acceptance*

<b>Tahap</b>	<b>Implementasi</b>
<b>Perencanaan</b>	Melakukan observasi oleh guru di kelas terkait kendala siswa, seperti kesulitan belajar, kurang percaya diri, masalah emosi, atau hambatan dalam interaksi sosial.
<b>Penyusunan</b>	Menyusun program bimbingan konseling serta jadwal yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penguatan <i>self acceptance</i> , termasuk data terkait siswa yang harus dikonseling dilihat dari rambu – rambu konseling dan panduan workbook CBT yang disediakan.
<b>Pelaksanaan</b>	Melaksanakan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan refleksi diri, diskusi, konseling individu/kelompok, serta penerapan teknik <i>grounding</i> dan <i>emotional acceptance</i> untuk membantu siswa menerima diri dan mengelola emosi.
<b>Pengendalian</b>	Memantau jalannya program bimbingan konseling agar sesuai dengan tujuan, serta melakukan penyesuaian apabila terdapat hambatan dalam proses pembentukan karakter siswa yang sedang dikonseling.
<b>Evaluasi</b>	Menilai perubahan sikap dan karakter siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan menerima kekurangan diri, pengendalian emosi, dan hubungan sosial yang lebih positif.

Implementasi manajemen bimbingan dan konseling di SDIT Laa Tahzan Citra telah sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 9 (Irawan & Ramli, 2025), yaitu:

1. Layanan Bimbingan dan Konseling atau Guru Bimbingan dan Konseling disediakan pada setiap satuan pendidikan.
2. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan menjadi tanggung jawab Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
3. Apabila sekolah memiliki lebih dari satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah menunjuk salah satu di antaranya sebagai koordinator.
4. Kepala sekolah berperan secara tegas dalam mendukung pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hal ini, peneliti menemukan bahwa di SDIT Laa Tahzan Citra terdapat satu koordinator Bimbingan dan Konseling. Hal tersebut disebabkan sekolah memiliki dua guru BK yang menjalankan tugas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling ini telah sesuai dengan Pasal 9 Ayat 3 dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 (Informasi et al., 2023). Selain itu, guru BK di SDIT Laa Tahzan Citra juga menangani peserta didik berdasarkan rasio yang telah ditetapkan. Ketentuan tersebut merujuk pada Pasal 10 Ayat 2 Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa satu konselor atau guru BK mengampu paling banyak 150 peserta didik/konseli.

Aspek evaluasi dalam manajemen BK di sekolah masih dilaksanakan secara informal, yakni melalui diskusi dan refleksi bersama antara guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Hingga saat ini, sekolah belum memiliki instrumen evaluasi yang baku dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pada sistem evaluasi agar manajemen BK dapat berjalan lebih akuntabel, terukur, dan berbasis data (Robiatur Rohmah, 2019)

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa melalui *self acceptance* di SDIT Laa Tahzan Citra dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen BK di SDIT Laa Tahzan Citra dilakukan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, layanan individual dan kelompok, serta evaluasi informal yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Meskipun belum terdokumentasi secara formal, pelaksanaannya sudah cukup terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui layanan konseling dan program pembiasaan sekolah, seperti sholat dhuha dan kegiatan kesiswaan. Kegiatan tersebut membantu menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung dan berkelanjutan. Penerapan *self acceptance* dalam layanan BK dilakukan melalui teknik *grounding* dan *emotional acceptance* yang disesuaikan dengan perkembangan anak sekolah dasar. Pelaksanaannya didukung oleh kerja sama guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah, tetapi masih terkendala oleh dokumentasi program, rasio konselor-

siswa, dan instrumen asesmen yang belum standar. Dampak penerapan *self acceptance* terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan kualitas interaksi sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan program BK yang lebih sistematis, pengembangan asesmen standar, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru BK.

## REFERENCES

- Abidin, A. M. (n.d.). *EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN*. 183–196.
- Anggara, O., Widiatmaka, P., Lubis, P. H., & Zahri, T. A. (2022). *Analisis Peran Konselor Sekolah Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. 02(2), 36–47.
- Fawri, A., & Neviyarni. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal EDUKATIF*, 3(1), 196–202.
- Informasi, L., Man, D. I., & Binjai, K. (2023). *Implementasi manajemen bimbingan konseling dalam membangun self acceptance melalui layanan informasi di man kota binjai*. 9(2), 828–838.
- Irawan, S., & Ramli, M. (2025). *Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Komprehensif di Sekolah ( Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis )*. 10(2), 162–172.
- Man, D. I. (2016). *Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling....* 13(1), 59–85.
- Meningkatkan, U., Diri, P., & Siswa, S. (2020). *No Title*. 2(2), 135–147.
- Naili, R., Erna, Z., & Syailin, A. (2023). *Urgensi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*. *Universitas Nahdatul Ulama Jepara*, 5(1), 108. Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/download/4997/2163>
- Naily, F., Sutiawan, I., Rizki, K. F., Konseling, B., & Kunci, K. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN 2 Pangdaran*. 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.234>
- Pengalaman, A., Yogyakarta, D. I., Diri, S. P., & Emosi, S. R. (2025). *1157 Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami*. 9(2), 1157–1166.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Yarmis, Y. (2021). *Self-acceptance of high school students in Indonesia*. 6(1), 15–23.
- Robiatur Rohmah. (2019). *Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.174>
- Studi, P., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Khusumadewi, A., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *DIDIK Ulfie Maulidia Subekti*. 97–104.
- Suntoro, I., & Karakter, P. (2019). *Implementasi permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter*.